BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai implementasi pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MTsN 2 Kota Blitar pada uraian sebelumnya. Selanjutnya akan peneliti sajikan pembahasan yang merujuk pada temuan tersebut. Pada uraian ini, peneliti akan memaparkan mmengenai hasil penelitian dengan cara memadukan dengan teori yang ada sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di luar Kelas di MTsN 2 Kota Blitar

Dalam temuan peneliti pada bab sebelumnya tentang implementasi penddikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa di luar kelas di MTsN 2 Kota Blitar yaitu melalui: pembiasaan sholat berjamaah, hafalan Al Quran, dan Peringatan Hari Besar Islam. Selanjutnya akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan dibawah yaitu:

1. Pembiasaan sholat berjamaah

Berdasarkan hasil temuan peneliti di MTsN 2 Kota Blitar, implementasi pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa di luar kelas yang pertama adalah melalui kegiatan ibadah dengan cara pembiasaan yang bersifat terus menerus. Kegiatan pembiasaan ibadah yang diterapkan di MTsN 2 Kota Blitar adalah dengan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Apabila siswa sudah terbiasa menjalankan ibadah, maka diharapkan siswa akan dengan mudah menjalankan ibadah tanpa ada paksaan.

Menurut peneliti kegiatan pembiasaan sholat berjamaah di MTsN 2 Kota Blitar adalah pembiasaan yang sangat baik untuk menanamkan pendidikan karakter islami, karena untuk menamkan pendidikan

karakter islami agar siswa bisa berakhlaqul karimah tidak bisa dilakukan secara instan tetapi harus melalui latihan dan pembiasaan secara terus menerus. Oleh sebab itu, kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini bertujuan agar siswa bisa menjalankan sholat dengan berjamaah dengan tanpa paksaan dan sudah menjadi kebiasaan yang dijalankan tidak hanya di madrasah, tetapi juga di luar madrasah.

Sebagaimana hal ini didukung oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul "Strategi Belajar Mengajar". Menurut beliau pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.[1]

2. Hafalan Al Quran

Di MTsN 2 Kota Bltar juga mengadakan kegiatan wajib hafalan Al quran yang bertujuan untuk melatih siswa mencintai al quran dan senantiasa dekat dengan al quran, serta selalu menjadikan al quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang memuat nilai syariah, tauhid, akidah, aturan-aturan serta segala aspek dalam kehidupan.

Menurut peneliti program hafalan Al Quran ini sangat bermanfaat untuk siswa. Dengan program wajib hafalan Al Quran siswa senantiasa selalu membaca Al Quran setiap hari dan selalu dekat dengan Al Quran. Diharapkan dengan program menghafal Al Quran ini siswa bisa lebih mencintai Al Quran dan mendalami isi dalam Al Quran untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari hari.

[1] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 72.

Sebagaiman yang dituliskan oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Agama Islam". Beliau menjelaskan bahwa:

> "Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilan-Nya. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran. Aturan-aturan tersebut berasal dari Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama."[2]

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Temuan selanjutnya yaitu di MTsN 2 Kota Blitar juga mengadakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Salah satu kegiatan Peringatan Hari Besar Islam adalah peringatan Maulid Nabi SAW. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meneladani perilaku Nabi SAW sebagai suri tauladan yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti Peringatan Hari Besar Islam seperti salah satunya yaitu Peringatan Maulid Nabi SAW dengan mengundang mubaligh untuk memberikan ceramah, nasihat dan gambaran akhlaq Nabi SAW menjadi hal yang baik untuk bisa memberikan siswa gambaran tentang akhlaq Nabi SAW yang diharapkan bisa dijadikan suri tauladan oleh siswa di MTsN 2 Kota Blitar.

Hal ini didukung oleh Kementerian Agama RI, dalam bukunya yang berjudul "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik" yaitu:

> "Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna

[2] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006), hal. 134

adalah yang memiliki akhlak al-karīmah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna."[3]

B. Implementasi Pendidikan Karakter Islami untuk Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di dalam kelas di MTsN 2 Kota Blitar

Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas tentang Implementasi pendidikan karakter islami di luar kelas, selanjutnya akan dibahas tentang Implementasi pendidikan karakter islami di dalam kelas. Pada pembahasan ini peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain: Tadarus Al Quran, menghafal Al Quran setiap pergantian jam pelajaran, integrasi mata pelajaran dengan nilai-nilai islami, nasehat agama untuk siswa, dan menjaga kebersihan kelas. Selanjutnya akan dibahas lebih lanjut, yaitu:

1. Tadarus Al Quran

Di MTsN 2 Kota Blitar mewajibkan siswanya untuk melaksanakan tadarus Al Quran di pagi hari.Kegiatan tadarus Al Quran di pagi hari sebelum memulai pelajaran sebagai bentuk do'a kepada Allah SWT agar dalam proses pembelajaran diberikan pikiran yang jernih dan mendapatkan ilmu yang berkah. Kegiatan ini dilaksanakan selama 15 menit setelah bel masuk madrasah pada pukul 06.45 sampai pukul 07.00.

Menurut peneliti kegiatan tadarus Al Quran di pagi hari sebelum memulai pelajaran mempunyai manfaat untuk melatih siswa untuk terbiasa membaca Al Quran. Selain itu juga bermanfaat untuk mendukung program hafalan Al Quran yang diterapkan di MTsN 2 Kota Blitar.

2. Hafalan Al Quran selama 5 menit setiap pergantian jam pelajaran

Program hafalan Al Quran di dalam kelas yang diterapkan di MTsN 2 Kota Blitar adalah dengan cara memberikan waktu 5 menit setiap pergantian jam pelajaran untuk menghafal Al Quran. Kegiatan menghafal Al Quran setiap pergantian jam pelajaran bertujuan untuk mendukung suksesnya

[3] Kementerian Agama RI, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), hal. 3.

program hafalan Al Quran yang diterapkan di MTsN 2 Kota Blitar. Selain untuk mendukung suksesnya program hafalan Al Quran, kegiatan ini juga sebagai bentuk ibadah dan membiasakan siswa untuk terbiasa membaca dan menghafalkan Al Quran.

Menurut peneliti kegiatan ini mempunyai peran besar untuk mendukung program hafalan Al Quran. Jika dalam satu hari ada 5 mata pelajaran maka kegiatan menghafal Al Quran ini juga dilaksanakan sebanyak 5 kali. Untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa guru membiasakan siswa untuk dekat dengan Al Quran dan meningkatkan keimanan siswa serta agar nilai-nilai dalam Al Quran selalu melekat dalam diri siswa. Dengan hal ini kegiatan menghafal Al Quran di dalam kelas tidak hanya untuk mendukung program hafalan Al Quran saja, akan tetapi juga melatih siswa untuk terbiasa menghafalkan Al Quran di sela-sela kegiatan baik itu yang dijalankan di madrasah maupun di rumah.

Hal ini didukung oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya "Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami". Beliau menjelaskan bahwa:

> "Menumbuh suburkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pemahaman dan pengertian, anjuran dan himbauan serta pembiasaan terhadap peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT."[4]

3. Integrasi mata pelajaran dengan nilai-nilai islami

Di MTsN 2 Kota Blitar semua guru mata pelajaran diwajibkan untuk mengintegrasikan materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai islami. Dengan mengambil nilai-nilai islami yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran diharapkan siswa tidak hanya menerima pembelajaran umum saja, tetapi dalam setiap pelajaran yang diterimanya

[4] Samsul Munir Amin, Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami (Jakarta:Amzah, 2007), hal.119

siswa dapat mengambil nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam yang terkandung di dalam semua mata pelajaran.

Menurut peneliti dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan nilai-nilai islami akan membuat siswa dapat memetik hikmah dari setiap pelajaran yang diterimanya Selain itu dengan mengintegrasikan pelajaran dengan nilai-nilai islami siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih baik dan juga membangun pola berfikir siswa untuk bisa mengambil nilai islami dalam setiap hal yang dijalankan sehari-hari. Seperti contoh dalam pelajaran PKn tentang hidup sosial yaitu membantu orang lain yang membuthkan, dalam hal ini siswa dapat mengambil nilai islami yaitu tentang sedekah terhadap orang lain.

Furqon Hidayatulloh dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter" menjelaskan bahwa:

> "Pengintegrasian pendidikan karakter islami ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi, serta perangkat kompetensi masing-masing program pembelajaran di satuan pendidikan. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan atau dampak pengiring pembentukan karakter.'[5]

4. Nasehat Agama untuk Siswa

Semua guru di MTsN 2 Kota Blitar juga diwajibkan untuk memberikan nasehat-nasehat agama kepada siswa. Nasehat agama itu diberikan oleh guru setiap akhir jam pelajaran. Nasehat itu diberikan guna mempraktekkan disiplin moral yang merupakan hal penting dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa. Melaksakan semua aturan madrasah dan menjaga sopan santun orang yang lebih tua maupun terhadap sesamanya merupakan cerminan dari siswa yang berakhlaqul karimah.

[5] Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hal.39.

Menurut peneliti kegiatan ini sangatlah berguna untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MTsN 2 Kota Blitar. Dengan memberikan nasehat agama kepada siswa diharapkan akan selalu ingat akan tujuannya belajar dan juga siswa akan selalu diingatkan untuk berperilaku baik sesuai dengan norma-norma agama.

Sebagaimana hal ini didukung oleh Thomas Lickona dala bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter". Beliau menjelaskan bahwa:

> "Menciptakan dan menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan sikap hormat yang sama terhadap siapa saja. Di samping itu, pendekatan-pendekatan komprehensif seperti mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan pembelajaran kooperatif, membangun nurani dalam bekerja dan menciptakan budaya moral yang positif di sekolah/madrasah."[6]

5. Menjaga Kebersihan Kelas

Dalam menanamkan pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa guru membiasakan siswa untuk membersihkan kelas. Kegiatan membersihkan kelas ini bertujuan untuk membiasakan siswa selalu menjaga kebersihan dimanapun berada. Lingkungan tempat belajar juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam proses menanamkan pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa. Lingkungan yang bersih dan suasana yang kondusif menjadi faktor pendukung dalam berlangsungnya Penanaman karakter islami siswa. Di MTsN 2 Kota Blitar siswa selalu diingatkan oleh guru yang akan mengajar untuk membersihkan sampah yang ada di sekitar tempat belajar siswa agar suasana belajar mengajar menjadi lebih kondusif.

Menurut peneliti kegiatan pembiasaan membersihkan kelas untuk siswa mempunyai 2 manfaat yang sangat berguna, yaitu untuk melatih siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan juga untuk menanamkan

[6] Thomas Lickona, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik, Hal. 96

kebiasaan yang baik untuk siswa dan diharapkan akan menjadi sebuah karakter dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat selanjutnya yaitu dengan menjaga kebersihan kelas membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif.

Sebagaimana dijelaskan juga oleh Furqon Hidayatulloh dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter". Beliau menjelaskan bahwa:

> "Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang kemungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu."[7]

C.Kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di MTsN 2 Kota Blitar

Pelaksanakan program implementasi pendidikan karakter islami dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MTsN 2 Kota Blitar tidak terlepas dengan adanya kendala dalam proses pelaksanaannya. Adapun kendala dalam pelaksanaan impelentasi pendidikan karakter untuk meningkatkan akkhlaqul karimah siswa dibagi menjadi dua yaitu kendala di dalam kelas dan kendala di luar kelas. Untuk kendala di dalam kelas yaitu: Siswa kurang disiplin dalam melaksanakan tadarus al quran, Kurangnya motivasi dalam diri siswa dan Kurangnya pengendalian diri siswa. Sedangkan untuk kendala di luar kelas yaitu: Jadwal yang bentrok dengan kegiatan rutin, Masih terdapat siswa yang belum lancar membaca al qur'an dan Sarana dan prasarana yang masih kurang. Selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan dibawah ini.

1 . Kendala di dalam kelas

a. Siswa kurang disiplin dalam melaksanakan tadarus al quran

Kendala yang dihadapi di dalam kelas di MTsN 2 Kota Blitar adalah kurangnya disiplin siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin di madrasah, dalam menjalankan program-program seperti tadarus

[7] ibid..hal.53.

al quran di pagi hari, selalu saja ada siswa yang tidak membaca al quran saat guru belum datang walaupun hanya beberapa siswa.

Menurut peneliti kedisiplinan dapat membangun kebiasaan baik dalam diri seseorang. Kedisiplinan juga membangun kebiasaan hubungan antar pribadi, menjaga keteraturan dalam menjalankan kehidupan dan keteraturan kelompok di dalam kelas, keluarga dan masyarakat. Sebenarnya dalam hal kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tadarus Al Quran merupakan hal yang wajar apalagi untuk siswa kelas 7 karena jika belum terbiasa dalam menjalankan tadarus Al Quran siswa pasti akan merasa malas untuk melaksanakannya.

Kedisiplinan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan tadarus Al Quran agar siswa dapat terbiasa dalam membaca Al Quran. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Hafi Anshori, dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Pendidikan". Beliau mengungkapkan bahwa: "Disiplin sikap yang dengan kesadaran dan keinsafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.[8]

b. Kurangnya motivasi dalam diri siswa

Motivasi dan semangat dalam diri siswa menjadi hal yang mendukung keberlangsungan program madrasah. Pelanggaran yang dilakukan siswa di MTsN 2 Kota Blitar seringkali disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam diri untuk bersungguh sungguh dalam melaksanakan kegiatan belajar di madrasah. Motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa karena dengan motivasi siswa mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan.

Menurut peneliti motivasi adalah suatu syarat mutlak untuk belajar. Banyak kita temui di madrasah banyak siswa yang malas, tidak disiplin, suka membolos dll. Motivasi tidak cukup diberikan lewat ucapan melainkan lewat tindakan yang baik dari seorang guru. Ketika

[8] M. Hafi Anshori, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003),hal. 66

siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar maka siswa juga tidak bisa antusias dalam menjalankan program-program yang telah dibuat oleh madrasah.

Sebagaimana menurut Hoy dan Miskel yang dikutip Djaali mengatakan bahwa :

> "Motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan,kebutuhan-kebutuhan,pernyataan-pernyataan,ketegangan (tension states), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang di inginkan kearah pencapaian tujuantujuan personal." [9]

c. Kurangnya pengendalian diri siswa

Siswa yang belum bisa menjalankan kewajibannya di madrasah seringkali dikarenakan kurangnya pengendalian diri. Semua siswa di MTsN 2 Kota Blitar sudah mengetahui aturan-aturan dan program yang ada di madrasah. Akan tetapi berdasarkan temuan penelitian memang pengendalian diri dari siswa itu sendiri yang menyebabkan masih ada siswa yang melanggar aturan dan tidak menjalankan kewajibannya di madrasah.

Menurut peneliti kurangnya pengendalian diri siswa itu menjadi hal yang sangat mengganggu karena selain menyebabkan siswa tidak menjalankan peraturan dan kegiatan di madrasah juga dapat mempengaruhi siswa yang lain untuk tidak tertib dalam menjalankan peraturan dan kegiatan di madrasah.

Menurut Syamsul Bachri dalam bukunya yang berjudul "."Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif". Beliau menjelaskan bahwa :

> "Self control (kontrol diri) dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak

[9] Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 106

pantas. Kontrol diri berkaitan erat pula dengan keterampilan emosional."[10]

Jadi dapat disimpulkan pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

2. Kendala diliuar kelas

Program pendidikan karakter islami yang diterapkan di MTsN 2 Kota Blitar tidak hanya dijalankan di dalam kelas selama proses pembelajaran. Akan tetapi dalam proses pendidikan karakter islami di luar kelas juga terdapat beberapa kendala yang bisa menghambat keberlangsungan program pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MTsN 2 Kota Blitar. Adapun kendalanya di luar kelas yaitu:

a. Jadwal yang bentrok dengan kegiatan rutin

Kegiatan penanaman karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MTsN 2 Kota Blitar dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Akan tetapi terkadang ada kegiatan di luar jadwal kegiatan rutin yang harus dilaksanakan. Hal ini memang mengganggu keberlangsungan program pendidikan karakter islami di MTsN 2 Kota Blitar.

Menurut peneliti kendala bentroknya jadwal kegiatan tersebut bisa berpengaruh terhadap kelancaran program pendidikan karakter islami di MTsN 2 Kota Blitar. Bentroknya jadwal kegiatan tersebut dapat menyebabkan target waktu dari program pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MTsN 2 Kota Blitar menjadi lebih lama tercapai.

[10] Syamsul Bachri Thalib,Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. (Jakarta:Prenadamedia, 2013). hal. 107

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah" mengungkapkan bahwa:

> "Pada dasarnya tujuan pokok dan administrasi pendidikan adalah keinginan untuk memanifestasikan efektifitas dan efisiensi (serta produktifitas) yang optimal dalam penyelenggaraan tugas-tugas operasional kependidikan yang bersifat teknis edukatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di lingkungan pendidikan formal (sekolah)."[11]

b. Masih terdapat siswa yang belum lancar membaca al qur'an

Kendala yang dihadapi dalam program hafalan Al Quran adalah masih terdapat siswa yang Belum lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda beda. Karena membaca Al Quran menjadi syarat untuk bisa memperlancar program madrasah yaitu menghafal Al Quran. Selain itu Al Quran adalah pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari hari.

Menurut peneliti kendala masih terdapat siswa yang kurang lanccar dalam membaca Al Quran ini memang menjadi hal yang harus cepat diselesaikan oleh madrasah, karena ketrampilan dalam membaca Al Quran menjadi hal wajib untuk bisa mensukseskan program hafalan Al Quran yang diterapkan di MTsN 2 Kota Blitar. Kurangnya ketrampilan siswa dalam membaca Al Quran ini peneliti temukan pada kelas 7 yang memang belum terbiasa membaca Al Quran. Membaca Al Quran tidak hanya untuk mensukseskan program hafalan Al Quran saja, akan tetapi juga sebagai bentuk ibadah bagi siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Ahmad Abd. Madjid dalam "Ushul Fiqih " mengungkapkan bahwa:

> "Al-Qur'an adalah mu'jizat besar bagi Nabi Muhammad SAW. Dan menjadi ibadah bagi setiap orang yang membacanya, Al-Qur'an

[11] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara), 1991, hal. 6

> tidak akan pernah mengalami perubahan atau penggantian hurufnya atau kalimat-kalimatnya, sebab Allah SWT."[12]

Jadi bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat dari Allah maka dianjurkan untuk umat manusia mentaati dan mengamalkan isi-isi di dalam seluruh aspek penghidupannya. Membacanya Al Quran memiliki manfaat tersendiri dan juga mengandung nilai ibadah, apalagi menghafalkannya. Maka dari itu MTsN 2 Kota Blitar menerapkan program yang sangat bermanfaat yaitu menghafal Al Quran. Diharapkan siswa bisa menghafalkan Al Quran dan mengamalkan kandungan-kandungan yang terdapat di dalammnya

c. Sarana dan prasarana yang masih kurang

Sarana dan prasana menjadi hal yang penting untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter islami yang dibuat oleh madrasah. Dalam hal ini di MTsN 2 Kota Blitar memiliki kendala yaitu bangunan masjid madrasah belum bisa menampung keselurah siswa. Dalam kegiatan sholat berjamaah masjid menjadi sarana utama untuk melaksanakan program tersebut.Kurangnya sarana penunjang program pendidikan karakter islami di MTsN 2 Kota Blitar tersebut bisa menjadi kendala dalam keberhasilan program pembiasaan sholat berjamaah siswa.

Menurut peneliti kendala tentang sarana prasarana yang dalam hal ini kurang luasnya bangunan masjid untuk menampung siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama dari kelas 7 sampai kelas 9 ini menjadi hal yang cukup mengganggu. Karena selain tidak maksimalnya kegiatan sholat berjamaah tersebut tetapi juga ketika jadwal sholat tidak besamaan siswa-siswa yang masih menjalankan pembelajaran di dalam dapat terganggu oleh siswa yang sedang menuju ke masjid.

[12] Ahmad Abd. Madjid, Ushul Fiqih, (Pasuruan : Garoeda Buana Indah, 1994), hal.41

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam BAB XII tentang Sarana Dan Prasarana Pendidikan pasal 45 (1), disebutkan bahwa:

> "setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik".[13]

D. Solusi untuk menghadapi kendala dalam implementasi pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MTsN 2 Kota Blitar

Setelah pada pembahasan sebelumnya dipaparkan kendala dalam implementasi pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya akkan dilanjutkan pembahasan mengenai solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter islami untuk meningkatkan akhhlaqul karimah siswa di MTsN 2 Kota Blitar meliputi: Solusi di dalam kelas dan solusi di luar kelas. Adapun solusi di dalam kelas yaitu: memberi nasehat dan peringatan kepada siswa, memberi mmotivasi kepada siswa. Sedangkan solusi untuk mengatasi kendala di luar kelas yaitu: mengadakan rapat mingguan untuk mengatur ulang jadwal kegiatan yang bentrok, mengadakan bengkel Al Quran untuk membimbing siswa yang kurang lancar dalam membaca Al Quran, mengatur jadwal sholat berjamaah secara bergantian. Selanjutnya akan dibahasa lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini, yaitu:

1. Solusi didalam kelas

a. memberi nasihat dan peringatan kepada siswa.

Memberi nasihat dan peringatan secara lisan dan tulisan dilakukan agar siswa dapat meningkatkan kedisiplinan dalam menaati tata tertib dan juga kegiatan yang ada di madrasah. Jika ada siswa yang melanggar tata tertib madrasah maka akan diberi peringatan lisan berupa

[13] Darmono, Perpustakaan Sekolah : pendekatan aspek manajemen dan tata kerja, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 1.

teguran dan tulisan berupa poin. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan selalu mengingatkan siswa agar bisa mencapai tujuan dari program-program yang telah ditetapkan madrasah.

Menurut peneliti cara guru memberi nasehat dan peringatan kepada siswa sudah cukup baik. Dengan memberi nasehat kepada siswa yang bermasalah dapat membuat siswa lebih disiplin, dan dengan memberi teguran kepada siswa itu bisa membuat siswa bisa lebih mengendalikan diri, apalagi dengan adanya poin pelanggaran itu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon minat merupakan "perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi"[14]

b. Solusi untuk mengatasi kurangnya motivasi dan pengendalian diri siswa

Pendekatan secara emosional digunakan oleh guru untuk membangun motivasi dan antusias siswa terhadap proses kegiatan pembelajaran, karena masih banyaknya siswa yang belum memiliki kesadaran dengan sendirinya tanpa ada motivasi dari seorang guru.Di MTsN 2 Kota Blitar untuk mengatasi kurangnya motivasi dan pengendalian diri siswa guru biasanya mendatangi siswa baik itu di kelas maupun di luar kelas. Guru melakuukan pendekatan emosional dengan cara menanyakan masalah yang dialami siswa lalu kemudian mencarikan solusi dan memberikan motivasi kepada siswa agar bisa lebih tertib dan semangat dalam menjalankan kegiatan di madrasah.

Menurut peneliti cara yang digunakan oleh guru di MTsN 2 Kota Blitar untuk mengatasi kurangnnya motivasi dan pengendalian diri siswa sudah dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan melakukan pendekatan emosional kepada siswa. Dengan melakukan pendekatan emosional kepada siswa membuuat siswa menjadi merasa lebih diperhatikan dan membuat guru bisa mengetahui masalah siswa.

---

[14] D.P. Tampubolon, Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak, (Bandung: Angkasa, 2003),Cet, Ke-6,.41

Hal ini menurut Chalijah Hasan dalam bukunya yang berjudul "dimensi-dimensi psikologi pendidikan" mengatakan bahwa :

> "Merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subyektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan suatu kesan senang atau tidak senang dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang di lakukan oleh indra."[15]

2. Solusi di luar kelas

a.Solusi untuk mengatasi jadwal yang bentrok adalah dengan mengadakan rapat untuk mengatur ulang jadwal untuk menyesuaikan kegiatan di luar jadwal rutin

Dalam menjalankan program kegiatan di madrasah terkadang ada kegiatan di luar kegiatan yang telah terjadwal yang harus dijalankan. Seperti contohnya ketika ada lomba di luar madrasah, hal itu terkadang dapat mengganggu kegiatan yang sudah terjadwal.Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengadakan rapat mingguan dengan semua guru. Dalam rapat itu kemudian guru mengatur ulang jadwal kegiatan agar semua kegiatan baik itu kegiatan rutin maupun kegiatan yang ada di luar jadwal kegiatan rutin dapat dilaksanakan semua tanpa mengganggu satu sama lain.

Menurut peneliti dalam hal pemecahan masalah jadwal kegiatan yang diterapkan di MTsN 2 Kota Blitar pihak madrasah melaksanakan upaya pemecahan masalah dengan cara koordinasi antara penentu kebijakan dan juga semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa. Tim penentu kebijakan dalam hal ini adalah Kepala Madrasah dan juga jajaran Wakil Kepala Madrasah yang kemudian pada rapat mingguan berkoordinasi dengan semua guru untuk mencari solusi perihal jadwal kegiatan tersebut.

Menurut Djudju Sudjana dalam bukunya "Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia" mengatakan bahwa:

---

[15] Chalijah Hasan, dimensi-dimensi psikologi pendidikan, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hal.39

> "Melaksanakan upaya pemecahan masalah. Upaya ini dapat dilakukan oleh pembina baik secara langsung mapun secara tidak langsung. Secara langsung apabila upaya pembinaan dilakukan oleh pembina kepada pihak yang dibina dalam pada kegiatan itu berlangsung. Secara tidak langsung apabila upaya pemecahan masalah dilakukan oleh pembina dengan melalui pihak lain."[16]

b. Solusi untuk mengatasi masih adanya siswa yang kurang lancar dalam membaca al quran adalah dengan mengadakan kelas khusus yang dinamakan bengkel quran.

Kemampuan siswa dalam membaca Al Quran menjadi hal pokok untuk mendukung program madrasah untuk menghafal Al Quran bagi siswa. Mengikuti Bengkel Quran diwajibkan bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al Quran. Dalam pelaksanaannya terdapat bimbingan membaca al-qur'an bagi anak yang belum lancar membaca al-qur'an.

Menurut peneliti program madrasah yaitu "Bengkel Quran" untuk membimbing siswa yang kurang lancar dalam membaca Al Quran adalah hal yang sangat baik mengingat begitu pentingnya mampu membaca al-qur'an karena kitab suci Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi kehidupan. Membaca Al-Qur'an selain mendapatkan pahala juga bisa diamalkannya dalam hal kebaikan. Selain itu untuk mensukseskan program madrasah berupa hafalan Al Quran, kelancaran membaca Al Quran siswa menjadi hal yang sangat penting demi kelancaran program tersebut.

Berkaitan dengan hal ini menurut Ahmad Abd. Madjid dalam "Ushul Fiqih" mengungkapkan bahwa:

> "Al-Qur'an adalah mu'jizat besar bagi Nabi Muhammad SAW. Dan menjadi ibadah bagi setiap orang yang membacanya, Al-Qur'an tidak akan pernah mengalami perubahan atau penggantian hurufnya atau kalimat-kalimatnya, sebab Allah SWT."[17]

---

[16] H.D Sudjana, Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Bandung: Falah Production, 2004) hal. 237.

[17] Ahmad Abd. Madjid, Ushul Fiqih, (Pasuruan : Garoeda Buana Indah, 1994), hal.41

c. Solusi untukk mengatasi bangunan masjid yang belum bisa menampung semua siswa adalah dengan mengatur jadwal sholat secara bergantian.

Solusi untuk mengatasi masjid yang belum bisa menampung semua siswa MTsN 2 Kota Blitar adalah dengan menjadwal waktu sholat secara bergantian, yang pertama dimulai dari kelas 7 dilanjutkan kelas 8 dan 9. Setiap jenjang kelas diberi waktu satu jam pelajaran, jadi kegiatan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di madrasah bisa dilaksanakan dengan baik.

Menurut peneliti kebijakan madrasah untuk menjadwal waktu sholat untuk siswa adalah keputusan yang tepat. Dengan keterbatasan sarana kegiatan ibadah tidak membuat madrasah menghapus program sholat berjamaah yang merupakan pembiasaan yang penting untuk siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi hal tersebut juga dapat mengganggu siswa yang masih menjalankan pembelajaran di kelas ketika siswa yang mendapat jadwal sholat sedang menuju ke masjid. Akan lebih baik jika madarasah menyediakan masjid yang dapat menampung semua siswa sehingga siswa bisa melaksanakan sholat berjamaah bersama mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 beserta semua guru.

Menurut Darmono, dalam bukunya yang berjudul "Perpustakaan Sekolah" mengungkapkan bahwa "sarana dan prasarana sebagai satu kesatuan fasilitas sekolah seperti yang tertera dalam UU Sisdiknas pasal 35 bahwa "standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan,laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang dipeerlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi."[18]

[18] Darmono, Perpustakaan Sekolah:pendekatan aspek manajemen dan tata kerja (Jakarta:Grasindo, 2007), hal. 1